



THE CONSTRUCTION OF THE IDENTITY OF ISLAMIC YOUTH MOVEMENT CADRES IN THE MARCH 'PEMUDA PEMBELA AGAMA' BY SURAEDI: A SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES

Thaifur Rayya Difadrana¹, Rohanda Rohanda²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Corresponding E-mail: rayarana32@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the construction of the identity of *Pemuda Persis* cadres as embodied in the song *Mars Pemuda Pembela Agama* by Suraedi through the semiotic theory of Roland Barthes. This research employs a descriptive qualitative method with a semiotic theoretical approach based on Roland Barthes' framework. This approach is chosen to uncover the symbolic meanings within the lyrics of *Pemuda Pembela Agama* as a representation of the ideological identity of *Pemuda Persis* cadres. The data analysis technique follows Barthes' semiotic model, which includes denotative analysis to uncover the literal meaning of the lyrics, connotative analysis to interpret meaning based on the cultural and ideological context of the organization, and myth analysis to explore how the ideological message is naturally accepted by the organization's members. The song *Pemuda Pembela Agama* by Suraedi represents the identity of *Pemuda Persis* cadres through Barthes' semiotic approach, from literal to ideological meaning. Its lyrics emphasize the role of youth as pioneers of Islamic preaching (*dakwah*) and social transformation with intellectual strength grounded in the Qur'an and Hadith. Through connotation and myth, the cadres are portrayed as guardians of Islamic purity, reformers, and intellectual fortresses of the Muslim community. This song is not merely a formal symbol but serves as an ideological instrument to shape cadres with religious, intellectual, militant, and socially driven character.

Keywords: Construction, Semiotics, Pemuda Persis, Suraedi, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Musik dan lagu sejak lama telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, identitas, dan ideologi suatu komunitas. Musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, membangun solidaritas, dan mempertahankan nilai-nilai kolektif. C.A. van Peursen (Peursen 1979) menjelaskan bahwa dalam setiap budaya, simbol seperti musik berfungsi sebagai jembatan antara dunia pengalaman manusia dengan dunia makna yang lebih dalam. Musik bahkan sering kali menjadi medium penguat jati diri kolektif, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi.

Dalam organisasi berbasis agama, salah satu bentuk musik yang kerap digunakan sebagai alat perjuangan adalah mars atau hymne. Lagu-lagu jenis ini tidak hanya menjadi simbol formal organisasi, tetapi juga representasi ideologi perjuangan yang diinternalisasikan

kepada anggotanya. Lagu *Pemuda Pembela Agama* karya Suraedi merupakan salah satu contoh nyata penggunaan musik sebagai media komunikasi ideologi dalam organisasi Pemuda Persatuan Islam (Pemuda Persis). Mars ini memiliki kedudukan strategis sebagai instrumen internalisasi nilai perjuangan kader.

Menyanyikan lagu ini bukan sekadar melantunkan syair, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai dakwah dan ideologi organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Alex Sobur (Sobur 2015) yang menyatakan bahwa salah satu instrumen penting dalam proses internalisasi nilai adalah simbol, baik berupa visual, teks, maupun musik. Mars organisasi dapat diposisikan sebagai simbol verbal dan musikal yang memiliki kekuatan membangun identitas kolektif para anggotanya.

Untuk membedah makna lirik lagu *Pemuda Pembela Agama*, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk digunakan. Barthes (Barthes 2006) menyatakan bahwa setiap teks budaya, termasuk musik, memiliki tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiga lapisan makna ini membentuk hubungan tanda yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis. Mitos, menurut Barthes, merupakan bentuk komunikasi terselubung yang menyampaikan pandangan dunia dan ideologi tertentu secara implisit kepada pendengarnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan semiotika diantaranya penelitian "*Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes*" (Azza 2025) yang menggunakan pendekatan semiotika Saussure untuk mengungkap makna simbolik perundungan. Penelitian lainnya berjudul "*Cultural Values in the Film Najib*" (Hartono, Rohanda, and Fauziah 2024) dengan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis nilai budaya dalam film. Selain itu, "*Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia*" (Ramadhan and Rohanda 2024) menggunakan semiotika naratif Greimas untuk menelaah perubahan nasib tokoh melalui struktur cerita. Ketiga penelitian ini menunjukkan konsistensi Rohanda dalam menerapkan pendekatan semiotik pada berbagai objek kajian. Kemudian, efektivitas yang menggunakan semiotika Barthes dalam mengungkap mitos dan ideologi dalam berbagai media budaya. Penelitian Damayanti (Damayanti 2022) menunjukkan bagaimana mitos bekerja dalam lirik lagu *Takut* karya Idgitaf. Sementara itu, Sholihah & Zakarias (Sholihah and Zakarias 2023) berhasil mengungkap makna ideologis dalam logo Nahdlatul Ulama. Penelitian lain oleh Indriani et al. (Indriani et al. 2023) menganalisis elemen visual dalam film *Surau dan Silek* sebagai pembentuk wacana keislaman, sedangkan Jatnika & Qusyaeri (Jatnika and Qusyaeri 2022) mengidentifikasi mitos kesalehan modern dalam media sosial Instagram komunitas Fotografer Muslim (FM).

Namun demikian, kajian semiotika terhadap lagu mars organisasi Islam, khususnya *Pemuda Pembela Agama*, belum banyak dilakukan. Padahal, musik memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentuk kesadaran ideologis kader organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi identitas kader Pemuda Persis direpresentasikan melalui makna-makna yang tersembunyi dalam lirik lagu *Pemuda Pembela Agama* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semiotika budaya dan ideologi, serta manfaat praktis dalam proses kaderisasi dan pembinaan identitas organisasi.

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, terdapat persoalan pokok yang menjadi fokus kajian ini, yaitu bagaimana konstruksi makna dalam lirik lagu *Pemuda Pembela Agama* sebagai representasi identitas kader Pemuda Persatuan Islam (Pemuda Persis). Permasalahan utama tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan analitis: bagaimana makna

lirik lagu *Pemuda Pembela Agama* ditinjau melalui analisis semiotika Roland Barthes? Bagaimana mitos ideologis terbentuk dalam lirik lagu tersebut? Serta bagaimana identitas kader direpresentasikan melalui hasil analisis tersebut? Ketiga persoalan tersebut menjadi dasar arah penelitian untuk mengungkap relasi antara teks lagu, ideologi organisasi, dan konstruksi identitas kader.

METODE PENELITIAN

Penelitian sastra pada dasarnya adalah sebuah Upaya pencarian dan pemaknaan dengan cermat terhadap teks-teks karya sastra (Rohanda 2016). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Rohanda 2016). Pendekatan teori digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna simbolik dalam teks lagu *Pemuda Pembela Agama* sebagai representasi identitas ideologis kader Pemuda Persis. Metode kualitatif relevan digunakan untuk menelaah teks budaya, terutama dalam mengungkap struktur makna yang tidak dapat dijelaskan secara numerik (Anggito and Setiawan 2018).

Data utama dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu *Pemuda Pembela Agama* karya Suraedi. Sumber data diperoleh dari dokumen resmi organisasi Persatuan Islam, yang memuat naskah asli lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian semiotika, identitas kolektif, serta lagu sebagai media ideologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh kerangka teoretis dan kajian pendukung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh naskah lirik lagu (Rohanda 2005). Serta dokumen lain yang berkaitan dengan organisasi Pemuda Persis. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dalam mendukung proses analisis semiotik.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan model semiotika Barthes, yaitu: Pertama analisis denotatif, untuk mengungkap makna literal lirik lagu. Kedua, analisis konotatif, untuk menggali makna tambahan berdasarkan konteks budaya dan ideologi organisasi. Ketiga, analisis mitos, untuk menelusuri bagaimana pesan ideologis dalam lirik lagu diterima sebagai sesuatu yang alami oleh anggota organisasi.

Model ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana lagu berfungsi sebagai media ideologi yang membentuk kesadaran kolektif kader dalam konteks organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial serta bagaimana tanda tersebut menyimpan makna yang melampaui bentuk fisiknya (Ramadhan and Rohanda 2024). Roland Barthes, salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika, memperluas kajian ini dari ranah linguistik menuju kebudayaan. Barthes (Barthes 2006) berpendapat bahwa tanda-tanda budaya tidak pernah netral, melainkan selalu sarat dengan pesan ideologis yang tersembunyi.

Mengembangkan konsep dari Ferdinand de Saussure, Barthes menambahkan dimensi budaya dan ideologi dalam sistem tanda. Ia membedakan tiga tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Taufiq 2016). Denotasi merujuk pada makna literal, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang terbentuk melalui konteks budaya dan ideologi. Ketika

konotasi tersebut diterima secara luas, ia berkembang menjadi mitos, yakni sistem makna ideologis yang tampil alami dan seolah-olah netral (Romdhoni 2019).

Melalui mekanisme mitos, kebudayaan dapat menyembunyikan ideologi dalam bentuk makna yang tampak “biasa” bagi masyarakat. Barthes menyebut proses ini sebagai *naturalitas budaya*, di mana nilai ideologis diterima tanpa pertanyaan. Dengan demikian, analisis semiotika membantu membongkar bagaimana mitos bekerja dalam berbagai produk budaya, termasuk lirik lagu.

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis lagu *Pemuda Pembela Agama* karya Suraedi. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan literal tentang semangat perjuangan Islam, tetapi juga menyimpan konotasi ideologis mengenai identitas kader sebagai generasi penerus perjuangan keislaman (Antika, Ningsih, and Sastika 2020). Melalui kerangka semiotika Barthes, makna-makna tersembunyi tersebut dapat diidentifikasi dan dipahami secara lebih mendalam.

Lapisan denotasi dalam lirik lagu ini menampilkan pesan persatuan dan semangat perjuangan membela agama. Konotasinya membentuk citra kader sebagai pejuang ideologis dengan tanggung jawab moral. Sementara mitos bekerja untuk meneguhkan citra kader sebagai representasi ideal generasi Islam yang memiliki tugas mulia dalam mempertahankan syariat Islam. Dengan demikian, lagu tersebut menjadi sarana ideologis yang membangun identitas kolektif kader secara simbolik.

Selain sebagai pendekatan untuk membongkar makna teks, semiotika Barthes juga relevan untuk menelaah bagaimana ideologi tersembunyi dalam praktik budaya sehari-hari. Barthes (Barthes 2006) menegaskan bahwa mitos bukanlah kebohongan, melainkan cara ideologi beroperasi secara halus melalui representasi. Dalam lagu, mitos bekerja memperkuat narasi perjuangan, loyalitas, dan identitas kelompok tertentu agar diterima sebagai sesuatu yang alami (Damayanti et al. 2024). Oleh karena itu, semiotika bukan hanya alat analisis linguistik, tetapi juga menjadi pendekatan kritis dalam memahami bagaimana budaya membentuk kesadaran sosial.

Dalam konteks organisasi keagamaan, seperti Pemuda Persis, lagu organisasi tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi emosional, tetapi juga sebagai media reproduksi ideologi (Alfarizi et al. 2024). Pengulangan lirik dalam mars organisasi memperkuat internalisasi makna yang dikehendaki organisasi terhadap kadernya. Lagu *Pemuda Pembela Agama* merupakan contoh konkret bagaimana ideologi organisasi dibangun dan diwariskan secara turun-temurun melalui medium seni yang diterima secara sosial (Suryanto 2021). Semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menelusuri proses penyebaran nilai tersebut dari tingkat makna literal hingga ideologis.

Secara keseluruhan, pendekatan semiotika Barthes memberikan kerangka yang sistematis dalam membaca relasi antara teks, budaya, dan ideologi. Lagu organisasi tidak hanya menjadi media hiburan atau penguat semangat, tetapi juga berfungsi sebagai alat reproduksi identitas ideologis dalam konteks keorganisasian.

Lagu yang diteliti adalah lagu mars Pemuda Persis karya Suraedi. Pada dokumen yang ditemukan, judul asli dari lagu ini adalah “Pemuda Pembela Agama” yang masih berbentuk puisi. Menurut Wiguna (Wiguna 2018) lagu ini dibuat Suraedi pasca peristiwa Gerakan 30 September. Sebab, peneliti menemukan lirik-lirik yang kental dengan kemiliteran pada lirik ini.



Gambar 1. Naskah Asli Lagu Pemuda Pembela Agama

Struktur mars Pemuda Persis menunjukkan keterpengaruhannya bentuk sajak lama seperti pantun dan syair. Mars ini terdiri dari tiga bait, masing-masing berisi empat baris. Rima akhir pada masing-masing bait menunjukkan pola yang berbeda: bait pertama mengikuti pola -a, -a, -i, -i, bait kedua dengan pola -a, -a, -a, -a, dan bait ketiga dengan pola -a, -i, -a, -a. Bait pertama menunjukkan ciri khas pantun, sementara bait kedua dan ketiga mengikuti pola syair. Hal ini menandakan bahwa keterpengaruhannya oleh sajak lama tetap kuat meskipun mars ini diciptakan pada tahun 1960-an (Wiguna 2018).

Pemilihan kata dalam sebuah teks bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau nilai tertentu secara jelas agar mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar (Umam and Rohanda 2022). Dalam lirik lagu, diksi dipilih untuk menciptakan nuansa makna serta membangun situasi dan rasa khas yang mendukung pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Lirik lagu yang bermula puisi merupakan sebuah karya sastra. Sastra menggunakan Bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengkaryanya (Novianti, Rohanda, and Dika n.d.).

Barthes menyatakan bahwa mitos berperan dalam membuat konstruksi budaya tertentu tampak alami dan tak terbantahkan (Barthes 2006). Dengan demikian, mitos mendukung keberlangsungan kekuasaan dan ideologi dominan dalam masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, proses kerja mitos dapat diungkap dalam berbagai teks budaya, termasuk lirik lagu, iklan, film, dan media lainnya.

Denotasi merupakan makna literal atau langsung dari suatu tanda, yaitu hasil hubungan antara penanda dan petanda (Taufiq 2016). Dalam lagu atau mars, makna denotatif adalah arti yang langsung dipahami, misalnya ajakan berjuang atau penyebutan nama organisasi. Barthes menyebut sistem penandaan ini sebagai tahap dasar komunikasi (Budiman and Christin 2021). Meski dianggap netral, dalam semiotika Barthes, makna denotatif bisa menjadi pintu masuk menuju makna ideologis melalui konotasi (Zaimar 2008).

Konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari pengalaman budaya dan nilai sosial tertentu. Barthes menjelaskan bahwa konotasi muncul ketika tanda denotatif berfungsi sebagai penanda dalam sistem makna baru (Harnia 2021). Menurut Rohmaniah, (Al Fiatur Rohmaniah 2021), konotasi adalah wilayah tempat ideologi bekerja, sehingga penting dianalisis dalam kajian budaya seperti lagu atau hymne.

Dalam pandangan Barthes, mitos bukan sekadar cerita rakyat, melainkan sistem tanda tingkat lanjut yang berasal dari konotasi. Barthes menyebut mitos sebagai “cara berbicara,”

yakni sarana menyampaikan ideologi secara halus agar terlihat alam (Romdhoni 2019). Dalam hymne organisasi, semangat jihad dapat dimitoskan sebagai kewajiban moral bagi setiap kader. Mitos berfungsi menyembunyikan fakta bahwa makna selalu hasil konstruksi. Dengan mitos, ideologi diterima sebagai kebenaran yang wajarsehingga nilai-nilai ideologis cenderung tidak lagi dipertanyakan.

Tabel I. Pemaknaan Denotasi, Konotasi dan Mitos.

Bait	Teks Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos (Makna Ideologis)
1	Kita pemuda pembela agama Pembangkit umat jang utama Bertabligh memikat hati jang sitji Berdalilkan Quran dan Hadits	Lagu menyatakan identitas sebagai pemuda pembela agama. Seruan untuk membangkitkan umat.	Identitas kader sebagai penggerak umat dengan dasar dakwah. Tugas dakwah melekat dengan posisi kader.	Kader dimitoskan sebagai ujung tombak kebangkitan umat. Dakwah diposisikan sebagai tugas suci yang otomatis melekat pada identitas kader.
2	Ditanam iman Disebar amal Memimpin djiwa dan akhlaknya Membasmi bid'ah agama Bergembar bergembor berchuthbah	Seruan untuk menanam iman, menyebarkan amal, memimpin akhlak, memberantas bid'ah, dan berdakwah.	Dakwah kader tak hanya bersifat ceramah, tapi juga aksi sosial dan gerakan pembaruan.	Kader dimitoskan sebagai penjaga kemurnian Islam. Kader diposisikan sebagai "khalifah ideologis" dalam menjaga ortodoksi. Kader ditampilkan sebagai benteng umat dari penyimpangan.
3	Bersatulah! Bersatulah! Bersatulah! Bersatulah Hai Muslimien! Siapa jang menentang Islam, Musnahlah dalil dan hudjahnja	Seruan untuk persatuan umat Islam. Ancaman kepada siapa pun yang menentang Islam.	Persatuan menjadi kunci kekuatan Islam. Kader diposisikan sebagai pelopor persatuan umat.	Persatuan diposisikan sebagai benteng menghadapi ancaman eksternal dan internal. Kader dimitoskan sebagai agen ideologis utama persatuan Islam. Musuh diposisikan sebagai "lawan mutlak" yang akan kalah karena Islam membawa kebenaran absolut.
4	Bersatulah! Bersatulah! Bersatulah! Bersatulah	Pengulangan refrein seruan persatuan dan	Fungsi retorik untuk memperkuat daya persuasi.	Pengulangan mempertegas mitos kemenangan Islam atas musuhnya. Kader

Hai Muslimien! Siapa jang menentang Islam, Musnahlah dalil dan hudjahnja	ancaman bagi penentang Islam.	Internalisasi sikap kolektif kader untuk membela Islam.	dimitoskan sebagai pelopor kebenaran absolut. Membentuk militansi ideologis kolektif kader Persatuan Islam.
---	----------------------------------	--	--

Lirik “*Pemuda Pembela Agama*” karya Suraedi merupakan representasi simbolik dari identitas kader Pemuda Persatuan Islam (Persis) yang dikonstruksikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, lirik lagu ini menyuarakan semangat pemuda Islam untuk membela agama melalui dakwah dan amar makruf nahi munkar. Namun, lebih jauh, analisis konotasi menunjukkan bahwa lagu ini menyimpan pesan ideologis mengenai posisi pemuda sebagai subjek utama perubahan sosial dalam masyarakat Islam. Liriknyanya menyatukan unsur religius, intelektual, dan militansi dalam satu narasi besar tentang kaderisasi dakwah.

Identitas kader Pemuda Persis dalam lagu ini sangat menonjol pada frasa “*Kita pemuda pembela agama*”, yang secara eksplisit menunjukkan bahwa kader merupakan subjek utama gerakan Islam. Pemuda bukan sekadar pelengkap dalam dinamika organisasi, melainkan elemen inti yang membangun arah perjuangan. Dalam kerangka Barthes, konotasi dari kalimat ini menciptakan sebuah citra tentang kader sebagai generasi yang memiliki beban moral untuk menjaga kemurnian Islam. Hal ini sejalan dengan konsep identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel (Tajfel 2010), bahwa identitas kelompok memberikan pengaruh kuat terhadap cara berpikir dan bertindak anggotanya.

Secara ideologis, Pemuda Persis memang dibentuk dengan tujuan membangun generasi muda Islam yang memiliki kesadaran kritis terhadap realitas keumatan. Bait “*Bertabligh memikat hati yang suci, berdalilkan Quran dan Hadits*” mengisyaratkan bahwa kader Persis tidak sekadar aktif dalam kegiatan dakwah, tetapi juga dibekali dengan kekuatan argumentasi ilmiah berbasis sumber utama Islam. Inilah konstruksi identitas intelektual yang selama ini menjadi ciri khas kaderisasi di Persis. Fauzan dan Fata (Fauzan and Fata 2020) menyebutkan bahwa proses kaderisasi Pemuda Persis selalu menitikberatkan pada penguatan ideologis berbasis literasi Quran dan Hadis.

Selanjutnya, dalam bait “*Ditanam iman, disebar amal*”, identitas kader ditampilkan sebagai pribadi yang imannya terinternalisasi secara mendalam dan diwujudkan dalam tindakan sosial. Konotasi dari bait ini bukan hanya soal ibadah individual, melainkan keberpihakan kader terhadap agenda perubahan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dalam terminologi semiotika Barthes, makna ini termasuk pada ranah mitos, di mana narasi kader Persis sebagai sosok yang ideal diterima sebagai sesuatu yang natural dan tidak perlu dipertanyakan. Sejalan dengan itu, Kusnawan dan Rustandi (Kusnawan and Rustandi 2021) menyebutkan bahwa kader Persis diarahkan untuk menjadi aktor perubahan sosial dengan basis teologis yang kuat.

Representasi identitas kader juga muncul dalam aspek militansi melalui bait “*Membasmi bid’ah agama*”. Ini menunjukkan adanya sikap ideologis yang tegas terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Dalam ranah mitos, kader Persis dihadirkan sebagai *mujaddid* atau pembaharu yang memiliki legitimasi untuk melakukan penyucian ajaran Islam dari unsur-unsur bid’ah. Narasi ini memiliki akar historis yang kuat, sebab sejak awal Persis

memang dikenal sebagai organisasi tajdid (pembaharu) yang konsisten mengkritisi praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadis (Wildan et al. 2015).

Identitas kader Pemuda Persis dalam lagu ini juga diperkuat dengan imajinasi kolektif tentang persatuan umat. Frasa repetitif *"Bersatulah hai Muslimien"* memperlihatkan bahwa kader tidak hanya berpikir untuk kepentingan internal organisasi, melainkan memiliki tanggung jawab yang lebih luas terhadap umat Islam secara umum. Konotasi dari bagian ini menegaskan misi universal dari kader Pemuda Persis, yaitu membangun ukhuwah Islamiyah yang bersifat transnasional. Al-anbiya dkk (Al-anbiya, Priyatna, and Mulyadi 2018) menyebutkan bahwa simbol-simbol persatuan dalam lagu-lagu organisasi Islam berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas kolektif dan solidaritas internal.

Di sisi lain, representasi kader juga mengandung unsur perlawanan terhadap ideologi luar yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti terlihat pada bait *"Siapa yang menentang Islam, musnahlah dalil dan bujurnya"*. Pada level mitos, bait ini menggambarkan kader sebagai pelindung terakhir Islam, sosok yang siap beradu argumen secara ilmiah dengan siapa pun yang berseberangan secara ideologis. Representasi ini melahirkan mitos tentang kader sebagai benteng intelektual umat. Dengan konstruksi seperti itu, lagu ini memiliki fungsi ideologis yang kuat dalam membentuk karakter kader agar memiliki militansi dan loyalitas terhadap nilai-nilai Islam.

Selain melalui simbol-simbol dalam lagu, identitas kader Pemuda Persis juga dibangun melalui proses kaderisasi yang terstruktur dan berkesinambungan. Sistem kaderisasi yang diterapkan oleh Pemuda Persis menekankan aspek ideologi sebagai fondasi utama pembentukan karakter kader. Dalam proses tersebut, para kader diarahkan untuk memahami sejarah, tujuan, dan nilai-nilai perjuangan Persis agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap amanah dakwah. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauzan dkk (Fauzan, Fata, and Basit 2020), proses kaderisasi dalam organisasi Islam seperti Persis memiliki peranan penting dalam membentuk identitas kader sebagai agen perubahan yang membawa semangat pembaruan Islam.

Identitas kader Pemuda Persis juga ditandai dengan sikap kritis terhadap arus pemikiran keagamaan yang menyimpang. Pemuda Persis memegang prinsip tajdid (pembaruan) dengan tetap berpegang pada sumber-sumber otoritatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Konstruksi identitas seperti ini lahir dari tradisi intelektual Persis sejak masa H. Ahmad Hassan, yang mengajarkan pentingnya nalar kritis dalam memahami ajaran agama (Aisyah 2017). Karakter kritis inilah yang kemudian menjadi ciri utama kader Persis hingga kini. Sebagaimana dikatakan oleh Alfarizi dkk (Alfarizi et al. 2024), keberhasilan kaderisasi dalam organisasi Islam bergantung pada kemampuan menciptakan kader yang memiliki keberanian intelektual untuk menyuarakan kebenaran.

Selain aspek intelektual dan ideologis, identitas kader Pemuda Persis juga dikuatkan oleh militansi gerakan. Militansi ini bukan dalam arti kekerasan fisik, tetapi militansi ideologis berupa konsistensi dalam menjalankan dakwah Islam di berbagai lapisan masyarakat. Militansi kader terlihat dari loyalitas yang tinggi terhadap organisasi dan sikap konsisten dalam menegakkan prinsip-prinsip keislaman di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi.

Konstruksi identitas kader Pemuda Persis melalui lagu *"Pemuda Pembela Agama"* menjadi bukti konkret bahwa media seni seperti lagu dapat berfungsi sebagai instrumen penguat ideologi. Lagu ini bukan hanya menjadi simbol formalitas organisasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai perjuangan di kalangan kader muda Persis. Dengan pendekatan semiotika Barthes, makna-makna ideologis dalam lagu ini diterima sebagai

sesuatu yang alami oleh para kader, memperkuat identitas kolektif mereka sebagai garda terdepan dakwah Islam. Identitas kader yang terbentuk dari narasi lagu tersebut hingga kini menjadi bagian dari tradisi ideologis yang hidup dalam dinamika Pemuda Persis

Dengan demikian, lagu “*Pemuda Pembela Agama*” bukan hanya sekadar hiburan atau simbol formal organisasi, melainkan menjadi instrumen ideologis yang membentuk identitas kader Pemuda Persis. Melalui pendekatan semiotika Barthes, tampak jelas bahwa lagu ini memainkan fungsi penting dalam membangun kesadaran ideologis kader agar mereka tampil sebagai pelopor perubahan sosial berbasis nilai-nilai keislaman yang murni. Identitas kader yang direpresentasikan dalam lagu ini adalah sosok pemuda yang ideologis, intelektual, sosial, dan militan, sebuah konstruksi identitas yang hingga kini masih terus dipertahankan dalam dinamika organisasi Pemuda Persis.

SIMPULAN

Lagu “*Pemuda Pembela Agama*” karya Suraedi merepresentasikan identitas kader Pemuda Persis, yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos. Secara denotatif, liriknya menyuarakan semangat dakwah dan amar makruf nahi munkar, sementara secara konotatif, lagu ini menegaskan posisi pemuda sebagai motor utama perubahan sosial berbasis nilai Islam. Identitas kader diperkuat dengan unsur religius, intelektual, dan militansi, seperti dalam frasa “*Kita pemuda pembela agama*” yang menunjukkan bahwa kader merupakan subjek utama gerakan dakwah.

Pada level mitos, lagu ini membentuk citra kader sebagai penjaga kemurnian Islam, pembaharu ajaran, serta benteng intelektual umat yang siap menghadapi ideologi yang bertentangan dengan Islam. Narasi persatuan umat dalam lagu ini juga menegaskan misi universal kader Persis untuk membangun ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, lagu ini bukan sekadar simbol formal organisasi, tetapi menjadi instrumen ideologis untuk membentuk karakter kader yang ideologis, intelektual, militan, dan berjiwa sosial.

REFERENSI

- Aisyah, Siti. 2017. “Pemikiran Ahmad Hasan Bandung Tentang Teologi Islam.”
- Al-anbiya, Dzulfikar, Aquarini Priyatna, and R. M. Mulyadi. 2018. “Representasi Musik Sebagai Sebuah Ideologi Di Pesantren Dalam Film Baik-Baik Sayang.” *Patanjala* 10(3):291809.
- Alfarizi, Mohamad Farhan, Alya Hernitha Syahdan, Maulana Rizqy, and M. Ag Rohanda. 2024. “Moderasi Beragama; Peran Ormas NU Dan Persis Dalam Menciptakan Ukhuwah Islamiyyah Pada Masyarakat Dusun Liangbuaya Utara Desa Kotasari Subang.” *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 4(7):115–23.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Antika, Tamia Rindi, Nurmada Ningsih, and Insi Sastika. 2020. “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu ‘Lathi’ Karya Weird Genius.” *Asas: Jurnal Sastra* 9(2). doi: 10.24114/ajs.v9i2.20582.
- Azza, Nawal Nafilatul. 2025. “Representasi Perundungan Dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure).” *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 4(1).
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. 2nd ed. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Budiman, Rifky Faizal, and Maylanny Christin. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Dan Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast." *EProceedings of Management* 8(2).
- Damayanti, Indah Kusuma. 2022. "Makna Terhadap Mitos Dalam Lirik Lagu 'Takut' Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9(1). doi: 10.33603/deiksis.v9i1.6150.
- Damayanti, Rima, Ahmad Bahrudin, Moh Badrih, and Khusnul Fatimah. 2024. "Analisis Makna Konotatif Dalam Lagu Cundamani Karya Denny Caknan: Kajian Semiotik." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10(1):933–42.
- Fauzan, Pepen Irpan, and Ahmad Khoirul Fata. 2020. "Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis Terhadap Sistem Pengkaderan Persatuan Islam." 20(February). doi: 10.20885/millah.vol20.iss2.art4.
- Fauzan, Pepen Irpan, Ahmad Khoirul Fata, and Gun Gun Abdul Basit. 2020. "Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis Atas Persatuan Islam." *Millah: Journal of Religious Studies* 247–78.
- Al Fiatur Rohmaniah. 2021. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2(2). doi: 10.51339/ittishol.v2i2.308.
- Harnia, Neng Tika. 2021. "Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu 'Tak Sekedar Cinta' Karya Dnanda." *Jurnal Metamorfosa* 9(2). doi: 10.46244/metamorfosa.v9i2.1405.
- Hartono, Alfina, Rohanda Rohanda, and Isma Fauziah. 2024. "Cultural Values In The Film 'Najih' By Pondok Pesantren Dalwa Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis." *Jurnal Studi Agama* 8(2):73–83.
- Indriani, Lola, Khairuddin Khairuddin, Yusuf Afandi, and Muhammad Fajri. 2023. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 3(2):7–14.
- Jatnika, Yusuf Januar, and Nurdin Qusyaeri. 2022. "Pesan-Pesan Dakwah Pada Media Sosial Instagram Fotografer Muslim (FM): Analisis Semiotika Roland Barthes." *Journal of Islamic Social Science and Communication (Jissc) Diksi* 1(01):69–79.
- Kusnawan, Aep, and Ridwan Rustandi. 2021. "Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5(1):41–61.
- Novianti, Wulan Suci, Rohanda Rohanda, and Palen Dika. n.d. "Deklarasi Identitas Dan Perlawanan Dalam Syiir Sijil Ana 'Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough." *Kutubkhanah* 24(2):85–105.
- Peursen, Cornelis Anthonie van. 1979. *Strategi Kebudayaan*. Penerbitan Kanisius.
- Ramadhan, Gia, and Rohanda Rohanda. 2024. "Perubahan Nasib Tokoh Utama Dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas)." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 8(1):53–66.
- Rohanda. 2005. *Metode Penelitian Sastra Interdisipliner*. 1st ed. edited by S. Nuraeni. Bandung: Adabi Press.
- Rohanda, Rohanda. 2016. "Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik."
- Romdhoni, Ali. 2019. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Shiyam, D. F. N. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Film Wadjda: Analisis semiotika naratif AJ Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89-104.

- Sholihah, Musarrofatus, and Cecep Zakarias. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo Nahdlatul Ulama'." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(3):333–42.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, Suryanto. 2021. "Dampak Ideologi Organisasi Terhadap Keberadaan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta." *AL Maktabah* 6(1). doi: 10.29300/mkt.v6i1.3777.
- Tajfel, Henri. 2010. *Social Identity and Intergroup Relations*. Vol. 7. Cambridge University Press.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. 1st ed. edited by Panji. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Umam, Deden Ka'bal, and Rohanda Rohanda. 2022. "Perjuangan Perempuan Dalam Cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir." *Pupujian* 1(1).
- Wiguna, Aldy Istanzia. 2018. "Mendaras Hikmah Mars Pemuda Persis." Retrieved June 10, 2025 (<https://pesantrensastra-pemudapersis.blogspot.com/2018/12/mendaras-hikmah-mars-pemuda-persis.html>).
- Wildan, Dadan, Badri Khaeruman, M. Taufiq Rahman, and Latief Awaludin. 2015. "Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam."
- Zaimar, Okke K. .. 2008. *Semiotik Dna Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.
- Syafei, I. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA.
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Ta'fīl Kitāb Ādab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Aljazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.39365>
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42517>
- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah*:

- Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33.
<https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.8174>
- Syafe'i, I., Suleman, E., & Rohanda, R. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381-1392. <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.10>
- Syafe'i, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Syafe'i, I & Fauzi, M. R. (٢٠٢٣). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم . (٢) ٤, ١٧١-١٨٨. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.
- Syafe'i, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz 'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 277.
<https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5266>
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674-685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176-199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207-222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D. (2020). Mafhum Syir'ah wa Minhaj wa Wjihah fi Al-Qur'an Al-Karim. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75-87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MENCAKUP MEDIA, METODE DAN EVALUASI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN

- HADIS DI SMP ISLAM AL-ALAQ. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347–355.
<https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>
- Rahmat Fauzi, M., & Nugraha, D. (2023). Tahlil Al-Akhṭa Al-Ṣautiyyah Fi Qirāah Al-Nushūs Al-‘Arabiyyah Ladā Ṭullāb Al-Ṣaff Al-‘Āsyir Bi Madrasah Al-Rosyidiyyah Al-Ṣānawiyyah Al-Islāmiyyah Bandung. *Tadris Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29036>
- Albantani, A. M., Ardiansyah, A. A., & Sahrir, M. S. (2025). Deep Learning Framework for Arabic Course in Higher Education. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 1–18.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022>
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarok, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102–117.
<https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Harahap, M. F. (2024). The Effectiveness Of Project-Based Learning In Improving Students'performance In Arabic Vocabulary. *El-Mahara*, 2(2), 65–79. <https://doi.org/10.62086/ej.v2i2.691>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., Sudiana, A. D. R., Firmansyah, A., & Belabel, A. (2024). The Application of Developmentally Appropriate Practice Learning Strategies to Improve Students' Arabic Learning Outcomes. *Arabiyati: Journal of Arabic Language Education*, 1(1).
- Kosim, N., Ardiansyah, A. A., Hikmah, H. S., & Atha, Y. A. S. (2024). The Use of The Task-Base Language Teaching (TBLT) Method to Improve Learning Outcomes of Arabic Language Skills. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 144–165.
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i2.14804>
- Maryani, N., Ardiansyah, A. A., & Hasan, A. M. (2024). Arabic Language Learners as an Example of Their Willingness to Communicate in a Second Language (L2-WTC) Accomplishment. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 463–479. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24312>
- Siregar, Z. U., Zainuddin, N., Ardiansyah, A. A., & Ruhani, N. (2024). Utilizing Complementary Cards with Formulate Share Listen Create Media to Enhance Arabic Text Understanding. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(2), 235–249. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i2.73110>
- Wahyudin, D., Ardiansyah, A. A., & Khoeruman, M. F. (2024). The Role of The Treasure Hunt Approach in Advancing Students' Reading Skills in Arabic. *Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia*, 1. Retrieved from <https://journal.pppbai.or.id/index.php/mudirrudh-dhad/article/view/194>
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273–290.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>